

Balinese Slang (KODYA) as a Dynamic in Indonesian Speech by Young People

I Made Darma Sucipta¹, Iffatul Khoiroh², Ida Bagus Artha Adnyana³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

*E-mail: darmasucipta@pnb.ac.id

Abstract

This study discusses the use of Balinese slang as a linguistic dynamic in the Indonesian speech of young people. The intensive contact between Indonesian and Balinese has given rise to an urban slang variety (known as *bahasa kodya*), characterized by the use of vocabulary such as *nak'e*, *kle*, *khe*, *mimih*, *nok*, *kali*, and *ci*. These expressions are consciously and creatively employed in daily communication to emphasize meaning, create familiarity, and express emotions. This study aims to describe the forms of Balinese slang vocabulary, the contexts of its usage, and the socio-pragmatic functions underlying its use. The research employs a qualitative approach from a sociolinguistic perspective. The data were analyzed descriptively and interpretatively. The findings reveal that the use of Balinese slang is not merely a form of interference or linguistic deviation, but rather a linguistic practice that reflects the creativity, group solidarity, and social identity of Balinese youth. These findings confirm that the dynamics of youth language are strongly influenced by local factors and the social needs of its speakers.

Keywords: Balinese Slang, Language Utterances, Urban Slang (*Bahasa Kodya*), Language Dynamics, Sociolinguistics.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi manusia dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa, manusia menyampaikan gagasan, perasaan, serta membangun relasi sosial dengan lingkungannya. Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Keraf (dalam Suandi, 2014) bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional. Sebagai sistem yang hidup, bahasa senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan penuturnya. Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan yang digunakan dalam berbagai ranah kehidupan. Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa Indonesia tidak pernah berdiri sendiri. Bahasa Indonesia selalu bersinggungan dengan bahasa daerah maupun ragam bahasa gaul yang berkembang di masyarakat, khususnya di kalangan anak muda. Di Bali, pertemuan antara bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan ragam bahasa gaul menciptakan ruang interaksi kebahasaan yang dinamis. Fenomena ini tampak pada munculnya kosakata bahasa gaul Bali dalam tuturan bahasa Indonesia anak muda. Kosakata seperti *nak'e*, *kle*, *khe*, *mimih*, *nok*, *kali*, dan *ci* kerap digunakan untuk menegaskan maksud, menandai keakraban, maupun mengekspresikan emosi dalam komunikasi sehari-hari.

Ragam bahasa gaul tersebut dikenal sebagai bahasa kodya, yakni bahasa gaul perkotaan di Bali, khususnya di wilayah Denpasar, yang merupakan hasil pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Penggunaan bahasa kodya menunjukkan adanya dinamika bahasa. Dinamika bahasa dapat dipahami sebagai proses perubahan, variasi, dan inovasi bahasa yang muncul akibat interaksi sosial,

latar budaya, serta kebutuhan komunikatif penuturnya. Dalam konteks anak muda Bali, dinamika ini tidak hanya mencerminkan kreativitas linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana membangun solidaritas kelompok dan menegaskan identitas sosial.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena kontak bahasa, baik dalam bentuk pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing maupun dengan bahasa daerah.

Penelitian dari (Purwaningrum, Endang, 2010) mengenai pencampuran bahasa Indonesia–Inggris dalam penyampaian makna komunikasi sehari-hari menunjukkan bahwa kosakata Inggris digunakan oleh anak muda karena dianggap modern, bergengsi, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri. Fenomena ini dipengaruhi oleh arus globalisasi serta budaya populer yang kuat dalam kehidupan generasi muda. Penelitian lain Iskandar (2023), berjudul “Interferensi Bahasa Daerah terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa SDN Bulubonggu” menitikberatkan pada masuknya unsur bahasa daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa interferensi bahasa daerah, khususnya pada aspek sintaksis, kerap muncul tanpa disadari dan dipandang sebagai bentuk kesalahan berbahasa yang memengaruhi struktur bahasa Indonesia.

Selain itu, penelitian Agustinuraida (2017), berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis” mengkaji praktik alih kode dan campur kode sebagai dampak kontak bahasa. Hasil penelitian menunjukkan adanya alih kode internal (Indonesia–Sunda, Indonesia–Jawa, dan sebaliknya) maupun alih kode eksternal (Indonesia–Inggris), serta bentuk campur kode yang diklasifikasikan menjadi *outer code mixing* dan *inner code mixing*. Fokus utama kajian ini adalah pada klasifikasi bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa. Penelitian lain mengenai campur kode bahasa alay pada remaja dari Sari et al. (2020), mengungkapkan bahwa penyisipan unsur bahasa alay ke dalam bahasa Indonesia muncul dalam bentuk kata, frasa, klausa, baster, dan pengulangan kata. Penggunaan bahasa alay tersebut dipahami sebagai variasi kebahasaan remaja yang memiliki intensitas tinggi dalam tuturan sehari-hari. Penelitian lain Novita & Rosidah (2025), yang menyoroti penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap pemahaman bahasa Indonesia siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa gaul di platform digital dapat memengaruhi pemahaman tata bahasa Indonesia, meskipun di sisi lain juga mendorong kreativitas berbahasa dan kemampuan membangun variasi komunikasi.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, kajian ini memfokuskan perhatian pada penggunaan kosakata bahasa gaul Bali dalam tuturan bahasa Indonesia anak muda yang dilakukan secara sadar dan kreatif. Kosakata bahasa kodya tidak dipahami sebagai interferensi atau penyimpangan berbahasa, melainkan sebagai praktik linguistik yang memiliki fungsi sosial tertentu, seperti mempertegas ekspresi, menciptakan keakraban, dan memperkuat identitas kelompok. Dengan demikian, pencampuran bahasa dalam konteks ini dipandang sebagai bagian dari dinamika kebahasaan yang wajar dalam masyarakat multibahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada tiga permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk kosakata bahasa gaul Bali yang digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia anak muda; (2) dalam konteks apa kosakata tersebut digunakan; dan (3) apa fungsi sosial-pragmatik penggunaan kosakata bahasa gaul Bali dalam interaksi anak muda. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan konteks penggunaan kosakata bahasa gaul Bali serta menganalisis fungsi sosial-pragmatik yang melatarbelakangi pemakaiannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami relasi antara bahasa, identitas, dan kreativitas berbahasa di kalangan generasi muda Bali.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiolinguistik untuk memahami penggunaan bahasa gaul (kodya) Bali dalam tuturan bahasa Indonesia anak muda. Pendekatan

kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengungkap makna, fungsi, dan konteks sosial penggunaan bahasa sebagaimana terjadi secara alami dalam interaksi sehari-hari. Subjek penelitian ini adalah anak muda Bali yang aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam situasi informal maupun semiformal. Penentuan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan intensitas penggunaan bahasa gaul Bali dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung kosakata bahasa gaul Bali, seperti *nak'e*, *kle*, *khe*, *mimih*, *nok*, *kali*, dan *ci*. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, perekaman tuturan, serta pencatatan konteks situasi tutur. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui wawancara singkat untuk memperkuat pemahaman mengenai alasan dan tujuan penggunaan kosakata tersebut.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) transkripsi data tuturan, (2) identifikasi dan klasifikasi kosakata bahasa gaul Bali yang muncul dalam tuturan bahasa Indonesia, (3) analisis konteks penggunaan berdasarkan situasi tutur, serta (4) penafsiran fungsi sosial-pragmatik kosakata tersebut dengan menggunakan kerangka sosiolinguistik. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan mengaitkan temuan kebahasaan dengan konteks sosial penutur. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa gaul Bali dalam tuturan bahasa Indonesia anak muda.

Kajian Pustaka

Dinamika Bahasa

Bahasa merupakan sistem yang bersifat dinamis, artinya bahasa senantiasa mengalami perubahan, perkembangan, dan adaptasi seiring dengan perubahan sosial dan kebutuhan komunikatif penuturnya. Chaer & Agustina (2010), menyatakan bahwa perubahan bahasa merupakan konsekuensi logis dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang terus bergerak dan berkembang. Dinamika bahasa dapat muncul dalam bentuk perubahan kosakata, makna, ragam bahasa, serta munculnya variasi-variasi baru sebagai respons terhadap konteks sosial dan budaya.

Dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, dinamika bahasa sering terjadi akibat adanya kontak antarbahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berinteraksi dengan bahasa daerah dan ragam bahasa lain, sehingga melahirkan variasi kebahasaan baru. Pada kalangan anak muda, dinamika bahasa cenderung berlangsung lebih cepat karena kelompok ini memiliki tingkat kreativitas linguistik yang tinggi dan lebih terbuka terhadap inovasi bahasa. Oleh karena itu, kemunculan bahasa gaul, termasuk bahasa gaul daerah, dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika bahasa yang wajar dan alami.

Sosiolinguistik: Bahasa dan Identitas Sosial

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Holmes (2013), pilihan bahasa seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor sosial seperti usia, latar belakang budaya, situasi tutur, serta relasi sosial antara penutur dan mitra tutur. Bahasa dalam perspektif sosiolinguistik berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial.

Bahasa gaul merupakan salah satu variasi bahasa yang erat kaitannya dengan identitas kelompok sosial, khususnya generasi muda. Penggunaan bahasa gaul berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok, pembangun solidaritas, serta pembeda antara kelompok “dalam” dan “luar”. Dalam konteks lokal, bahasa gaul daerah menjadi sarana bagi anak muda untuk mengekspresikan identitas kedaerahan mereka. Dengan demikian, bahasa gaul Bali (kodya) dapat dipahami sebagai simbol identitas sosial anak muda Bali yang hidup dalam masyarakat multibahasa.

Campur Kode dan Alih Kode

Fenomena pencampuran bahasa dalam tuturan sering dijelaskan melalui konsep alih kode dan campur kode. Suwito (1985), membedakan alih kode sebagai peralihan penggunaan satu bahasa ke

bahasa lain secara utuh dalam satu peristiwa tutur, sedangkan campur kode merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, atau ungkapan tertentu.

Nababan (dalam Suandi 2014), menjelaskan bahwa campur kode merupakan pencampuran beberapa bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak tutur yang tidak dipengaruhi oleh keharusan situasional, melainkan oleh kecenderungan penutur dalam berkomunikasi.

Chaer (2010), menjelaskan bahwa campur kode umumnya terjadi dalam situasi informal dan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, kedekatan sosial, serta tujuan komunikatif penutur. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, campur kode tidak selalu dipandang sebagai penyimpangan atau kesalahan berbahasa, melainkan sebagai strategi komunikasi yang efektif dan fungsional.

Dalam kajian ini, penggunaan kosakata bahasa gaul Bali dalam tuturan bahasa Indonesia dapat dikategorikan sebagai campur kode internal, yaitu pencampuran unsur bahasa daerah ke dalam bahasa nasional. Namun, penggunaan unsur tersebut tidak bersifat acak, melainkan dilakukan secara sadar dan memiliki fungsi sosial-pragmatik tertentu.

Bahasa Gaul Daerah dalam Tuturan Bahasa Indonesia

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bahasa gaul daerah memiliki pengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia, terutama di kalangan remaja dan anak muda. Penelitian mengenai bahasa alay, bahasa Jaksel, maupun ragam bahasa gaul daerah lainnya menunjukkan bahwa unsur-unsur lokal sering dimanfaatkan untuk menciptakan keakraban, humor, dan penegasan makna dalam komunikasi sehari-hari.

Sari et al. (2020) misalnya, menemukan bahwa campur kode bahasa alay pada remaja berfungsi sebagai variasi kebahasaan yang mencerminkan kreativitas linguistik, meskipun memiliki potensi memengaruhi bentuk bahasa Indonesia yang digunakan. Di sisi lain, penelitian mengenai interferensi bahasa daerah dalam konteks pendidikan dasar cenderung menempatkan masuknya unsur bahasa daerah sebagai hambatan atau kesalahan berbahasa.

Berbeda dengan pandangan tersebut, penelitian ini menempatkan bahasa gaul daerah, khususnya bahasa gaul Bali, sebagai bagian dari dinamika bahasa yang bersifat positif. Bahasa gaul Bali tidak hanya memengaruhi bentuk tuturan bahasa Indonesia, tetapi juga memperkaya fungsi sosial bahasa sebagai sarana ekspresi identitas dan solidaritas anak muda Bali. Dengan demikian, kajian ini memperluas perspektif tentang bahasa gaul daerah sebagai fenomena sosiolinguistik yang wajar dan bermakna dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang dilakukan terhadap penggunaan bahasa gaul Bali dalam tuturan bahasa Indonesia anak muda, ditemukan berbagai bentuk kosakata khas bahasa kodya Bali yang digunakan secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Kosakata tersebut menunjukkan adanya dinamika kebahasaan yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan ekspresi budaya anak muda Bali. Adapun hasil penelitian dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1.
Bentuk Kosakata Bahasa (Kodya) Bali

No	Kata	Contoh Penerapan/Konteks	Keterangan Makna/Fungsi
1	<i>nak'e</i>	Jangan <i>nak'e</i> begitu jadi orang!	Penanda ekspresi/penegasan; dipakai untuk menekankan ucapan atau menarik perhatian lawan bicara.
		Jadi <i>nak'e</i> ikut nanti ya?	
		Ke sini <i>nak'e</i> nanti kalau sempat!	
2	<i>kle</i>	<i>Kle</i> ditinggal aku sendiri.	Ekspresi spontan; biasanya untuk menguatkan perasaan terkejut, heran, atau penekanan emosional.
		Jangan ditinggal aku <i>kle</i> !	
		<i>Kle</i> dia yang ngomong begitu?	

		<i>Kle</i> kok bisa ya?	
3	<i>Khe</i>	Kapan <i>khe</i> memangnya bisa? <i>Khe</i> nanti yang menginformasikan ini!	Pengganti kata “kamu” baik digunakan untuk pertanyaan atau pernyataan
4	<i>mimih</i>	<i>Mimih</i> , masak begitu? <i>Mimih</i> banjirnya sampai pinggang orang dewasa. <i>Mimih</i> masak segitu aja gak bisa!	Bermakna aduh Bermakna “aduh”; digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, keluhan, atau simpati.
5	<i>nok</i>	Dia itu biasa gitu <i>nok</i> . Harusnya kita belajar kemarin <i>nok</i> !	Bermakna penegasan; dipakai untuk menguatkan atau menekankan pernyataan
6	<i>Kali</i>	banyak <i>kali</i> aku dikasik! Jelek <i>kali</i> di sana potong rambut!	Bermakna “sekali / sangat”; serapan dari bahasa gaul Melayu/Medan yang kemudian dipakai dalam bahasa kodya Bali.
7	<i>ci</i>	Jangan dulu, aku lagi sibuk <i>ci</i> !	Kata “ci” sebenarnya bermakna “kamu” tetapi dalam penggunaan ci di sini terkadang tidak bermakna kamu, lebih kepada ekspresi penegasan; biasa dipakai untuk memperkuat pernyataan dalam konteks santai.

2. Pembahasan

a. Bentuk Kosakata Bahasa Gaul Bali dalam Tuturan Bahasa Indonesia Anak Muda

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan tujuh kosakata bahasa gaul Bali (bahasa kodya) yang sering digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia anak muda, yaitu *nak'e*, *kle*, *khe*, *mimih*, *nok*, *kali*, dan *ci*. Kosakata tersebut muncul dalam tuturan sehari-hari dan berfungsi sebagai unsur tambahan yang memperkaya ekspresi bahasa Indonesia tanpa mengubah struktur gramatikal utamanya. Penggunaan kosakata ini bersifat konsisten dan berulang dalam berbagai situasi komunikasi informal. Kosakata *nak'e*, *nok*, dan *ci* cenderung digunakan sebagai penegas tuturan, sementara *mimih* dan *kle* berfungsi sebagai penanda emosi, seperti keterkejutan, keluhan, atau keheranan. Adapun *khe* digunakan sebagai pengganti pronomina “kamu”, sedangkan *kali* berfungsi sebagai intensifier yang bermakna “sangat” atau “sekali”.

b. Analisis Konteks dan Fungsi Sosial-Pragmatik Kosakata Bahasa Gaul Bali

1) *nak'e*

Konteks penggunaan: Dipakai dalam percakapan santai antar teman sebaya untuk memanggil, menegur, atau mengajak. Fungsi sosial-pragmatik: Menjadi penanda solidaritas dan keakraban, sekaligus memperkuat ajakan atau penegasan.

2) *Kle*

Konteks penggunaan: Muncul ketika penutur merasa heran, kesal, atau ingin menekankan sesuatu. Fungsi sosial-pragmatik: Sebagai ekspresi emosional spontan yang memperlihatkan keintiman komunikasi dan menandakan kebersamaan dalam perasaan.

3) *Khe*

Konteks penggunaan: Dipakai saat menanyakan kepastian waktu atau menunjuk subjek dalam sebuah informasi. Fungsi sosial-pragmatik: Menegaskan informasi serta memastikan pemahaman bersama dalam interaksi.

4) *Mimih*

Konteks penggunaan: Biasanya muncul ketika menghadapi situasi mengejutkan, menyedihkan, atau memprihatinkan. Fungsi sosial-pragmatik: Menjadi penyalur empati atau keluhan, serta menunjukkan keterlibatan emosional dalam percakapan.

5) *Nok*

Konteks penggunaan: Umum dipakai di akhir kalimat untuk menegaskan pernyataan atau kritik. Fungsi sosial-pragmatik: Berfungsi sebagai marker penegasan dan memperkuat kedekatan sosial antarpemuter.

6) *Kali*

Konteks penggunaan: Digunakan untuk menekankan tingkat intensitas suatu sifat atau keadaan. Fungsi sosial-pragmatik: Memberikan penguatan makna hiperbolis, sekaligus menyesuaikan diri dengan gaya bahasa gaul anak muda lintas daerah.

7) *Ci*

Konteks penggunaan: Sering muncul di akhir kalimat pada percakapan santai antar teman sebaya. Fungsi sosial-pragmatik: Dipakai untuk menegaskan ucapan sekaligus menciptakan suasana santai dan akrab.

Kosakata bahasa gaul Bali digunakan dalam konteks komunikasi informal, seperti percakapan antarteman sebaya, interaksi santai, dan situasi nonresmi lainnya. Pemakaian kosakata ini umumnya muncul sebagai sisipan atau berada di akhir tuturan, sehingga tidak mengganggu kejelasan pesan dalam bahasa Indonesia.

Konteks penggunaan tersebut menunjukkan bahwa anak muda Bali menggunakan bahasa kodya secara sadar dan situasional. Pemilihan kosakata tertentu dilakukan untuk menciptakan suasana akrab, santai, dan egaliter. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul Bali sangat dipengaruhi oleh relasi sosial antara pemuter dan mitra tutur serta situasi komunikasi yang melatarbelakanginya.

c. Fungsi Sosial-Pragmatik Kosakata Bahasa Gaul Bali

Secara sosial-pragmatik, kosakata bahasa gaul Bali berfungsi sebagai penegas ekspresi, pembangun keakraban, dan penanda identitas kelompok anak muda Bali. Kosakata seperti *nak'e*, *nok*, *kali*, dan *ci* digunakan untuk memperkuat maksud tuturan, sementara *mimih* dan *kle* berfungsi mengekspresikan emosi pemuter secara spontan. Selain itu, penggunaan kosakata bahasa kodya mencerminkan solidaritas kelompok. Anak muda yang menggunakan kosakata ini menandai dirinya sebagai bagian dari komunitas sosial tertentu. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan kultural yang mempererat hubungan antarpengguna bahasa. Fenomena penggunaan bahasa gaul Bali dalam tuturan bahasa Indonesia mencerminkan dinamika bahasa. Dinamika ini ditandai oleh adanya kreativitas linguistik pemuter dalam memadukan unsur bahasa daerah dan bahasa nasional sesuai dengan kebutuhan komunikatifnya. Bahasa Indonesia tidak digunakan secara kaku, melainkan bersifat adaptif terhadap konteks sosial dan budaya pemuturnya. Pencampuran bahasa dalam konteks ini tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai strategi komunikasi yang efektif. Bahasa gaul Bali hadir sebagai bentuk inovasi linguistik yang memperkaya praktik berbahasa anak muda tanpa menghilangkan fungsi utama bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul Bali dalam tuturan bahasa Indonesia anak muda, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan oleh anak muda Bali mengalami dinamika sebagai akibat dari interaksi dengan bahasa daerah dan ragam bahasa gaul lokal. Dinamika tersebut tampak pada penggunaan kosakata bahasa gaul Bali yang disisipkan secara sadar dalam tuturan bahasa Indonesia. Penelitian ini menemukan tujuh kosakata bahasa gaul Bali yang dominan digunakan, yaitu *nak'e*, *kle*, *khe*, *mimih*, *nok*, *kali*, dan *ci*. Kosakata tersebut digunakan

dalam tuturan bahasa Indonesia tanpa mengubah struktur gramatikal utama, sehingga berfungsi sebagai unsur pendukung yang memperkaya ekspresi berbahasa.

Penggunaan kosakata bahasa gaul Bali umumnya terjadi dalam konteks komunikasi informal, terutama dalam interaksi antarteman sebaya. Pemilihan kosakata tersebut dipengaruhi oleh situasi tutur dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, bahasa gaul Bali tidak digunakan secara acak, melainkan bersifat situasional dan kontekstual. Secara sosial-pragmatik, kosakata bahasa gaul Bali memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai penegas ekspresi, sarana membangun keakraban, serta penanda identitas kelompok anak muda Bali. Penggunaan bahasa kodya mencerminkan solidaritas sosial dan kreativitas linguistik penuturnya dalam mengekspresikan diri.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa gaul Bali dalam tuturan bahasa Indonesia anak muda tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan atau kesalahan berbahasa. Sebaliknya, fenomena tersebut merupakan bagian dari dinamika bahasa yang wajar dalam masyarakat multibahasa dan mencerminkan relasi antara bahasa, identitas lokal, serta kreativitas generasi muda Bali. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai peran bahasa gaul daerah dalam perkembangan bahasa Indonesia.

Daftar Rujukan

- Agustinuraida, I. D. A. (2017). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 65–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.583>
- Chaer, A. & L. A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (4th Edition)*.
- Iskandar, I. (2023). Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa SDN Bulubonggu. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, 2(1), 101–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.62861/jimat%20amsir.v2i1.316>
- Purwaningrum, Endang, H. R. (2010). PENCAMPURAN BAHASA (Indonesia – Inggris) DALAM PENYAMPAIAN MAKNA DALAM KOMUNIKASI SEHARI-HARI. *Politeknik Negeri Jakarta*, 66–70.
- Riza Yana Novita, C. T. R. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Terhadap Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasa. *Estetik Jurnal Bahasa Indonesia* *Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 69–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12717>
- Sari, D. N. I., A. J., & Bariyadin, B. (2020). Campur Kode Bahasa Alay Di Kalangan Remaja Smp Taruna Surabaya Timur. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3101>
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Suwito. (1985). *Pengantar awal sosiolinguistik: Teori dan problema*. Henary Offset.